

Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah dalam Rangka Mewujudkan Kemandirian Pangan Keluarga di Desa Wakorambu Kabupaten Muna

Community Behavior in Utilizing Home Gardens to Achieve Family Food Independence in Wakorambu Village, Muna Regency

La Ode Dwiyan Pramono Darmin¹, La Parasit², Jasir.B³, Ilham⁴

^{1,3,4}Program Studi Ilmu Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dayanu Ikhsanuddin
²Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dayanu Ikhsanuddin

¹Email korespondensi: dwiyan@unidayan.ac.id

Diterima: 27 Desember 2025; Direvisi: 22 Februari 2025; Disetujui: 26 Februari 2025

Copyright © 2025 The Author



This is an open-access article under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License

How to cite (APA): Darmin, L. O. D. P., Parasit, L., Jasir B., & Ilham. (2025). Perilaku masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan rumah dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan keluarga di Desa Wakorambu Kabupaten Muna. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 68-79. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2914>.

ABSTRACT

This study describes the community's behavior in utilizing home yards to achieve family food self-sufficiency in Wakorambu Village, Muna Regency. The objective is to analyze the behavior of the Wakorambu Village community in utilizing home yards as productive land. The research employs a qualitative method with a descriptive analysis model. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The study results show that the behavior of the community in utilizing home yards is influenced by three main factors: (1) adequate yard size, allowing the community to grow various types of plants; (2) soil fertility that supports plant growth without requiring significant additional fertilizers, and (3) active use of home yards, ensuring the land is not left idle. Residents who utilize their home yards significantly improve their family income. The study recommends that communities who have not yet utilized their home yards should start managing them optimally to gain more significant economic and environmental benefits.

Keywords: behavior, society, land use

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan rumah dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan keluarga di desa wakorambu

kabupaten muna. Dengan tujuan untuk menganalisis perilaku masyarakat Desa Wakorambu, Kabupaten Muna, dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan produktif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan model analisis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) luas pekarangan rumah yang memadai, memungkinkan masyarakat menanam berbagai jenis tanaman, (2) kesuburan tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman tanpa memerlukan banyak tambahan pupuk, dan (3) pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang aktif sehingga tidak dibiarkan menganggur. Warga yang memanfaatkan pekarangan rumah berhasil meningkatkan pendapatan keluarga secara signifikan. Penelitian ini merekomendasikan agar masyarakat yang belum memanfaatkan pekarangan rumah segera mengelolanya secara optimal untuk mendapatkan manfaat ekonomi dan lingkungan yang lebih baik.

Kata kunci: perilaku, masyarakat, pemanfaatan lahan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris sehingga lahan pertanian yang luas menjadi prioritas utama. Karena itu Indonesia merupakan salah satu negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Walaupun Indonesia negara agraris, sebagian besar petaninya masih termasuk petani kecil yang memiliki lahan pertanian terbatas dan modal tidak cukup sehingga hasil pertanian yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan kondisi itu lah kebanyakan masyarakat memanfaatkan pekarangan rumahnya menjadi lahan tani guna menunjang dari perekonomian rumah tangga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 2023, terdapat 16,89 juta rumah tangga usaha pertanian yang memberikan dampak dari segi perekonomian dengan memanfaatkan lahan dari pekarangan rumahnya. Beberapa daerah yang bisa dikatakan sukses dalam pemanfaatan pekarangan rumah salah satu contoh di Kabupaten Rokan Hulu, di Desa Rambah Samo dimana pendapatan per bulan nya Rp.1.908.804,00 (Marhalim, 2015). Hal ini memberikan dampak pendapatan ekonomi rumah tangga dalam pemanfaatan pekarangan. Kemudian di Kabupaten Sidenreng Rappang di Kelurahan Kadidi, dimana dalam pemanfaatan pekarangan rumah tangga, masyarakat memperoleh pendapatan per bulan nya Rp1.858.940,00 (Fitriani R, 2023). Dengan beberapa contoh di atas sangat terlihat jelas manfaat positif dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga.

Dewasa ini upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman telah dilaksanakan oleh sebagian besar Pemerintah Daerah dan Kota se Indonesia melalui pencaanangan berbagai program yang relevan. Peningkatan kualitas lingkungan terdiri dari berbagai aspek, salah satu aspek yang sangat berpengaruh adalah aspek pengelolaan pekarangan rumah di lingkungan permukiman. Faktor keberhasilan pelaksanaan pengelolaan pekarangan rumah sepenuhnya akan tergantung pada kemauan masyarakat di daerah itu. Kemauan ini dapat di mulai dari pemahaman dan kesadaran akan pentingnya sektor pengelolaan pekarangan rumah sebagai salah satu penambahan pendapatan keluarga.

Upaya Program pemanfaatan pekarangan rumah tangga sudah masuk dalam program yang digaungkan oleh Tim penggerak PKK, melalui penyuluhan pekarangan rumah guna mewujudkan kemandirian pangan dan kesejahteraan rumah tangga. Pembinaan kepada peran masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah merupakan strategi yang dilaksanakan oleh Tim Penggerak PKK Kabupaten Muna. Penguatan pada peran masyarakat dalam pengelolaan pekarangan rumah perkotaan dan dipedesaan seperti tersebut di atas dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi jumlah penduduk Kabupaten Muna yang meningkat secara signifikan dewasa ini yang berdampak kepada perlunya peningkatan pengelolaan pekarangan rumah. Memanfaatkan pekarangan rumah sebagai kebun kecil yang ditanamkan sayur-sayuran, kopi, coklat, buah naga dan lain sebagainya akan menimbulkan perubahan kondisi ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Karena melihat manfaat pekarangan rumah yang dikelola dengan baik mendatangkan manfaat maka setiap masyarakat berusaha memanfaatkan pekarangan rumahnya dengan menanamkan tanaman yang mendatangkan penghasilan. Jadi, pelapisan sosial terjadi karena ada sesuatu yang dihargai dalam masyarakat

Pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan peran masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah, dilakukan dengan pendekatan pembentukan perilaku pengelolaan pekarangan rumah menjadi perhatian bagi setiap warga yang telah memiliki rumah di suatu desa. Langkah nyata upaya tersebut diatas diimplementasikan oleh Pemerintah Kabupaten Muna dengan pelaksanaan program pembangunan rumah sehat di beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Muna. Program tersebut bertujuan untuk membentuk perilaku masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan rumah untuk digunakan sebagai lahan yang produktif dengan menanamkan berbagai macam sayur-sayuran yang dikelola secara teratur dan hasilnya akan menambah pendapatan rumah tangga masyarakat. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar (Notoatmodjo S, 2012). Teori ini disebut teori S-O-R (*stimulus-organisme-respon*) (Notoatmodjo S, 2012). Perilaku masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Adanya perkembangan teknologi dan informasi menyebabkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Perubahan sosial tercermin dari perubahan perilaku dalam masyarakat. Pola perilaku umum anggota masyarakat, antara lain gotong royong, ramah tamah, dan sopan santun. Dari zaman dahulu perilaku bergotong royong, ramah tamah, dan sopan santun telah melekat di dalam masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian terdahulu oleh Firmansyah (2018) dengan tentang pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga melalui program kawasan rumah pangan lestari di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga melalui program kawasan rumah pangan memberikan dampak dimana pemanfaatan limbah rumah tangga untuk dijadikan sebagai pupuk pertanian di lahan pekarangan rumah tangga, dan penghematan pengeluaran Rumah tangga melalui Kelompok Wanita Tani. Hal ini ditunjukkan dimana dampak pemanfaatan pekarangan rumah yang dilakukan oleh anggota KWT Pertiwi dari aspek ekonomi,

pada indikator penghematan pengeluaran, pemanfaatan pekarangan anggota anggota KWT Pertiwi mampu untuk menghemat pengeluaran berkisar Rp 5000,- Rp 15.000,- perhari. Hasil penelitian oleh Suparwata et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan bero untuk usaha tani buah naga mampu meningkatkan perekonomian rumah tangga secara signifikan. Sementara itu, penelitian oleh Nur Syamsu et al. (2023) di Kota Makassar menemukan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah secara aktif dapat membantu menstabilkan ekonomi keluarga, terutama dalam kondisi krisis ekonomi.

Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, dimana penelitian terdahulu yang mengarah pada penggunaan limbah rumah tangga menjadi pupuk dan penghematan keuangan rumah tangga dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana pemerintah memberikan bantuan dan pembinaan yang sekaligus membentuk paradigma masyarakat Desa Wakorambu yang menjadi perilaku mandiri masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan rumah tangga

Berdasarkan hasil penelusuran penulis dilapangan melihat masyarakat yang ada di Desa Wakorambu pada awal mulanya lahan yang ada di pekarangan rumah hanya ditanami kopi coklat, kurang berminat untuk menanam tanaman yang lain, namun pada saat itu kopi coklat di serang hama dan harganya menurun, kemudian ada petugas pertanian memberikan penyuluhan tentang pemanfaatan pekarangan rumah yang bisa ditanami berbagai jenis tanaman maka sejak itulah masyarakat mulai beralih ke buah naga dan tanaman lain dan sayur-sayuran untuk ditanam di pekarangan rumahnya saat ini. Tanaman buah naga walau hanya sedikit tapi memiliki pasaran yang cukup diminati banyak orang sehingga menghasilkan uang yang banyak. Disisi lain juga dikarenakan buah naga ini buahnya tidak musiman, tetapi terus menerus berbuah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulida (2012) di Kabupaten Pelalawan, yang menunjukkan bahwa diversifikasi tanaman pekarangan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga secara signifikan. Penelitian oleh Rachmatika (2008) juga menyoroti pentingnya aspek psikologi lingkungan dalam mendukung keberlanjutan pemanfaatan pekarangan rumah.

Dengan melihat potensi tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang membahas tentang Perilaku Masyarakat Dalam Memanfaatkan Pekarangan Rumah di Desa Wakorambu Kabupaten Muna di karenakan Penelitian ini memiliki dampak praktis yang nyata bagi masyarakat dalam hal peningkatan pendapatan, ketahanan pangan, dan bahan evaluasi bagi pemerintah dalam mengeluarkan suatu kebijakan pengembangan berbasis potensi lokal .

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan model analisis deskriptif yang bertujuan lebih menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di lapangan dimana data kualitatif ini diperoleh dari pengamatan dan penelitian langsung di lapangan. Dalam teknik menganalisis data di metode kualitatif menggunakan teknik teknik pengkodean tematik, analisis konsep, dan analisis naratif (Sugiyono, 2017). Dalam pengumpulan data terbagi 2 yaitu data

primer dan data sekunder, dalam data primer seperti wawancara dan observasi. Sedangkan, data skuder seperti dokumen, artikel, buku dan website resmi. Dalam pendekatan ini memerlukan sebuah asumsi yang digunakan untuk mendekati masyarakat yang bertujuan menemukan Fakta atau Penyebab (Subadi, 2006). Berdasarkan tinjauan literatur yang ada dimana penelitian ini memfokuskan pada Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah di Desa Wakorambu Kabupaten Muna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks perilaku masyarakat, Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar (Notoatmodjo S, 2012). Teori ini disebut teori S-O- R (*stimulus-organisme-respon*) (Notoatmodjo S, 2012). Dalam hal ini pemanfaatan pekarangan rumah yang sering dijumpai dimana kondisi yang tidak mendukung sehingga mempengaruhi Perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah yang lebih baik. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perilaku masyarakat dalam hal pemanfaatan pekarangan rumah

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Memanfaatkan Pekarangan Rumah di Desa Wakorambu.

Luas Pekarangan Rumah yang Memadai

Menurut pengamatan penulis setiap pekarangan rumah yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Wakorambu ini perlu dibersihkan, luas atau tidak luas itu persoalan lain karena jika tidak dimanfaatkan pekarangan rumah kelihatan kotor dari pandangan mata. Oleh karenanya pemanfaatan pekarangan rumah sangat wajar oleh setiap masyarakat yang memiliki pekarangan rumah walaupun berbeda-beda luas tanahnya pada setiap rumah. Melihat kenyataan dilapangan peneliti sangat kagum dengan keberadaan pekarangan rumah setiap masyarakat desa walaupun ukuran atau luas tanahnya berbeda-beda, seperti pernyataan dari dari seorang informan yang bernama Jumiaty, 24 tahun, ibu rumah tangga, mengatakan bahwa :

"Pekarangan rumah kami memiliki luas hanya 30 x 50 meter persegi. Namun, setelah dikelola dengan baik selama kurang lebih dua tahun terakhir, pekarangan ini memberikan hasil yang cukup memuaskan. Sebagai ibu rumah tangga, saya merasa lega karena sebelumnya penghasilan yang saya miliki hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan belum mampu membeli barang-barang penting seperti peralatan rumah tangga atau furnitur untuk ruang tamu, seperti kursi dan meja. Penghasilan suami saya yang sebesar Rp 1.850.000 per bulan sangat terbatas. Namun, dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam berbagai jenis tanaman, kami kini bisa menjual hasil panennya di pasar dengan pendapatan sekitar Rp 1.750.000 per bulan. Total penghasilan kami kini menjadi Rp 3.600.000 per bulan. Dengan peningkatan pendapatan ini, kami perlahan-lahan dapat membeli peralatan dapur yang lebih baik, melengkapi kebutuhan di ruang tamu, dan membeli pakaian yang lebih layak. Hal ini membuat saya merasa lebih percaya diri saat menghadiri pertemuan di desa bersama ibu-ibu lainnya." (Hasil wawancara dengan informan, 28 September 2024).

Informan lainnya bernama La Guda, 78 tahun pensiunan pegawai kehutanan, ukuran pekarangan rumah 50 x 100 meter persegi mengatakan bahwa:

"Pekarangan rumah saya memiliki luas 50 x 100 meter persegi. Setelah saya mulai mengelola lahan ini, hasil yang didapat cukup memuaskan. Sejak pensiun 20 tahun yang lalu, saya langsung memanfaatkan pekarangan ini dengan menanam berbagai jenis tanaman seperti kangkung, kelor, bayam, terung, singkong, pisang, sereh, dan kelapa. Hasil panen kami jual kepada pedagang dari luar, dengan pendapatan rata-rata Rp 2.150.000 setiap bulan. Pengelolaan pekarangan ini dilakukan bersama anak-anak dan cucu yang belum menikah, sehingga hasilnya juga kami bagi bersama mereka. Gaji pensiun saya sendiri sebesar Rp 2.168.500 per bulan, dan dengan tambahan pendapatan dari hasil pekarangan ini, total penghasilan keluarga kami menjadi Rp 4.318.500 per bulan. Hal ini tentu sangat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga kami." (Hasil wawancara dengan informan, 28 September 2024)

Sementara itu, Harbaya, 50 tahun seorang tenaga honorer dengan ukuran pekarangan rumah 25 x 50 meter persegi mengatakan bahwa :

"Pemanfaatan pekarangan rumah dapat memberikan hasil yang signifikan jika dikelola dengan baik. Sekitar tiga tahun yang lalu, kami mulai memanfaatkan lahan pekarangan ini dengan menanam berbagai jenis tanaman sesuai dengan posisinya. Di bagian depan pekarangan rumah, kami menanam ubi jalar dan singkong; di sepanjang pagar, kami menanam kelor, sereh, dan pisang tebu; sedangkan di bagian belakang rumah, kami menanam kelapa dan lebih banyak pisang. Hasil panen kami jual kepada pedagang dari luar desa, bahkan kadang langsung kami pasarkan sendiri ke kota. Alhamdulillah, pendapatan dari hasil ini mencapai Rp 1.750.000 per bulan. Meskipun mungkin bagi orang dengan kemampuan finansial yang lebih baik hasil ini terlihat kecil, bagi kami hasil ini sangat berarti. Sebelum mengelola pekarangan, pendapatan saya hanya Rp 1.500.000 per bulan, termasuk honor dari tempat magang saya. Kini, dengan tambahan dari hasil pekarangan, pendapatan bulanan keluarga kami meningkat menjadi Rp 3.250.000." (Hasil wawancara dengan informan, 29 September 2024).

Selanjutnya Hasim, 68 tahun pekerjaan pensiunan guru yang memiliki ukuran pekarangan rumah 40 x 70 meter persegi mengungkapkan bahwa :

"Pekarangan rumah saya memiliki luas sekitar 40 x 70 meter persegi, sedikit lebih luas dibandingkan pekarangan lainnya. Setelah pensiun sekitar delapan tahun yang lalu, saya memutuskan untuk memanfaatkan pekarangan ini sebagai kegiatan utama saya. Saya mulai menanam berbagai jenis tanaman seperti kangkung cabut, kelor, bayam, terung, singkong, pisang, sereh, dan kelapa. Hasil panen dari tanaman tersebut kami jual kepada pedagang dari luar, dengan pendapatan rata-rata Rp 2.150.000 per bulan. Gaji pensiun saya sendiri sebesar Rp 3.718.500 per bulan. Dengan tambahan penghasilan dari hasil pekarangan, total pendapatan keluarga kami menjadi Rp 5.868.500 per bulan. Alhamdulillah, jumlah ini cukup untuk membantu membiayai anak kami yang masih kuliah." (Hasil wawancara dengan informan, 29 September 2024).

Informan selanjutnya La Ode Rahman, 39 tahun pekerjaan Kaur Pemerintahan Desa, yang memiliki pekarangan rumah 25 x 40 meter persegi menjelaskan bahwa :

"Pekarangan rumah saya tidak terlalu luas, hanya berukuran 25 x 40 meter persegi.

Karena keterbatasan luas, saya menanam berbagai jenis tanaman sesuai dengan posisi yang paling cocok. Selama kurang lebih tiga tahun terakhir, saya mulai memanfaatkan lahan ini dengan menanam ubi jalar dan singkong di bagian depan pekarangan, kelor, serih, dan pisang tebu di sepanjang pagar, serta kelapa dan pisang di bagian belakang rumah. Hasil panen dari pekarangan ini kami jual kepada pedagang dari luar desa, dan terkadang saya juga menjualnya langsung ke kota. Alhamdulillah, pendapatan dari hasil pekarangan ini mencapai Rp 1.750.000 per bulan. Meskipun mungkin terlihat kecil bagi mereka yang memiliki kemampuan finansial lebih besar, bagi kami hasil ini sangat berarti. Sebelum mengelola pekarangan, pendapatan saya hanya sekitar Rp 1.500.000 per bulan, termasuk honor dari tempat magang. Dengan tambahan hasil pekarangan, pendapatan bulanan keluarga kami kini meningkat menjadi Rp 3.250.000." (Hasil wawancara dengan informan, 29 September 2024).

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sementara bahwa rata-rata masyarakat yang sudah memanfaatkan pekarangan rumahnya dengan baik akan mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil pekerjaan lainnya, seperti pensiunan pegawai, pekerja honorer, pekerja ibu rumah tangga, dan sebagainya. Hasil yang dicapai adalah seperti yang diutarakan masing-masing informan di atas.

Menurut hasil wawancara, luas pekarangan rumah masyarakat Desa Wakorambu sangat beragam, berkisar dari 25 x 40 meter persegi hingga 50 x 100 meter persegi. Terlepas dari perbedaan ukuran, memiliki pekarangan rumah menghasilkan lebih banyak uang bagi keluarga. Informasi seperti Jumiati (24 tahun) dan La Guda (78 tahun) mengatakan bahwa mengelola pekarangan rumah mereka dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan bahkan kadang-kadang meningkatkan kepercayaan sosial mereka.

Hasil ini sejalan dengan teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R) yang diusulkan oleh Notoatmodjo (2012). Teori ini mengatakan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah adalah tanggapan terhadap stimulus yang diberikan untuk kebutuhan ekonomi dan sosial. Penelitian sebelumnya oleh Firmansyah (2018) menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dalam program kawasan rumah pangan lestari dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan mengurangi biaya rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa memanfaatkan pekarangan memiliki dampak ekonomi yang signifikan, bahkan dalam skala yang lebih kecil.

Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2023) di Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan temuan yang serupa: pemanfaatan pekarangan rumah dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga Rp 1.858.940 per bulan. Oleh karena itu, penelitian ini semakin menegaskan bahwa keterampilan dan ketekunan dalam mengelola pekarangan adalah faktor utama dalam keberhasilan pemanfaatan lahan, bukan ukuran pekarangan.

Kesuburan Tanah Pekarangan Rumah

Berbicara kesuburan lahan di Desa Wakorambu ini memang sangat subur. Tanah yang subur memiliki potensi yang baik untuk digunakan berkebun oleh setiap orang yang mau mendapatkan hasil. Penulis melihat tanah pekarangan

rumah warga di Desa Wakorambu sangat cocok ditanami berbagai jenis tanaman seperti ubi jalar, singkong, kangkung cabut, nenas, kelapa, tebu, pisang, serei dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan yang bernama Ibu Jumiati, 24 tahun, ibu rumah tangga mengatakan bahwa :

“Masalah kesuburan tanah di desa ini memang subur, namun walaupun subur kalau tidak dikelola dengan baik maka hasilnya sedang-sedang saja, tapi kalau dikelola dengan baik, dibersihkan rumputnya dan lain sebagainya maka hasilnya lumayan. Kami hanya memiliki pekarangan rumah seluas 30 x 50 meter persegi. Dalam pengelolaan pekarangan rumah ini kami benar-benar memperhatikan masalah kebersihannya, sehingga kita dapat hasil yang banyak hal ini disebabkan salah satunya tanahnya subur.” (hasil wawancara dengan informan, 28-9-2024).

Selanjutnya penulis mewawancarai seorang informan yang bernama La Guda, 78 tahun mengatakan bahwa :

“Mengenai luas pekarangan rumah tinggal masyarakat Desa Wakorambu memang berbeda-beda ukurannya, seperti saya memiliki ukuran pekarangan rumah 50 x 100 meter persegi. Dari ukuran pekarangan ini saya kelolah dengan menanamkan berbagai jenis tanaman seperti kangkung cabut, kelor, bayam, terung, singkong, pisang, srey dan kelapa, hasilnya lumayan karena memang tanahnya subur.” (Hasil wawancara dengan informan, 28-9-2024)”.

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh dua orang informan di atas yang memiliki luas pekarangan rumah yang berbeda yaitu yang satu luas pekarangannya 30 x 50 meter persegi yang kedua memiliki ukuran pekarangan rumah seluas 50 x 100 meter persegi memang di Desa Wakorambu ukuran kintal rumah tidak merata setiap warganya, namun yang penulis melihat pada point ini adalah masalah kesuburan tanahnya yang lumayan, tanpa diberi pupuk tanamannya tetap subur sehingga hasilnya banyak tergantung ukuran tanah yang dimiliki oleh setiap warganya dan kerajinannya mengolah tanaman tersebut.

Senada dengan pandangan di atas, Informan Harbaya, 50 tahun pekerjaan tenaga honorer dengan ukuran pekarangan rumah 25 x 50 meter persegi mengungkapkan bahwa:

“Tanah di pekarangan rumah disini memang sangat subur seperti yang lakukan sekarang yaitu dengan mengolah serta menata pekarangan rumah ini dengan baik dan saya tanamkan berbagai jenis tanaman seperti ubi jalar, berikutnya ubi kayu atau singkong, kelor, srey, pisang tebu, di bagian belakang rumah saya tanamkan kelapa, pisang lagi, dan tanaman lain yang sesuai ,hasilnya lumayan. Hal ini disebabkan tanahnya subur.” (Hasil wawancara dengan informan, 28-9-2024).

Demikian pula informasi yang disampaikan oleh Hasim, 68 tahun pekerjaan pensiunan guru, ukuran pekarangan rumah 40 x 70 meter persegi mengatakan bahwa:

“Berbicara masalah tanah di pekarangan rumah disini memang sangat subur yang penting dalam pengelolaannya dibersihkan terus rumputnya supaya tanaman bebas dari pengaruh rumput. Kalau kita sudah dibersihkan rumputnya maka hasilnya lumayan baik tanaman ubi jalar, pisang kepala, maupun tanaman lainnya.” (Hasil wawancara dengan informan, 28-9-2024).

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan La Ode Rahman, 39 tahun

pekerjaan Kaur Pemerintahan desa, yang juga memiliki pekarangan rumah 25 x 40 meter persegi mengatakan bahwa :

“Berbicara masalah tanah di pekarangan rumah disini memang sangat subur yang penting dalam pengelolaannya dibersihkan terus rumpunya supaya tanaman bebas dari pengaruh rumput. Kalau kita sudah dibersihkan rumputnya maka hasilnya lumayan baik tanaman ubi jalar, pisang kepala, maupun tanaman lainnya.” (Hasil wawancara dengan informan, 28-9-2024).

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh semua informan di atas memang memiliki pekarangan rumah yang berbeda-beda, namun peneliti uraikan disini adalah masalah kesuburan tanah yang ada di Desa Wakorambu. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa tanah yang ada di Desa Wakorambu sangat subur bila dibandingkan dengan tanah yang ada di tempat lain. Tanah disini kalau ditanamkan tanaman pasti menghasilkan, terkecuali tidak dirawat.

Menurut informan, tanah di Desa Wakorambu sangat subur, memungkinkan berbagai tanaman tumbuh dengan baik tanpa memerlukan banyak pupuk tambahan. Menurut informan seperti La Guda dan Harbaya, tanah pekarangan mereka menghasilkan berbagai jenis tanaman pertanian, seperti ubi jalar, kelor, pisang, dan singkong.

Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Suedi et al. (2013), yang menekankan bahwa kesuburan tanah meningkatkan efisiensi pemanfaatan pekarangan rumah oleh kelompok wanita tani. Namun, pernyataan informan juga menekankan bahwa tanpa pengelolaan yang tepat, kesuburan tanah tidak serta-merta menjamin hasil yang baik. Ini sejalan dengan gagasan ekologi pertanian, yang menekankan bahwa praktik pertanian berkelanjutan sangat penting untuk memaksimalkan hasil lahan (Budiharjo, 1992).

Lahan Pekarangan Rumah Tidak Menganggur

Berdasarkan pengamatan penulis tanah yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Desa Wakorambu rata-rata tidak menganggur. Semua warga masyarakat di desa itu sangat antusias dengan pengelolaan lahan pekarangan rumah mereka. Hal ini disebabkan karena setiap halaman rumah harus dibersihkan, tanahnya subur, mendapatkan hasil yang lumayan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu informan yang bernama La Ode Rahman, 39 tahun pekerjaan Kaur Pemerintahan desa, mengatakan bahwa:

“Rata-rata masyarakat yang ada di desa ini tidak menelantarkan pekarangan rumahnya, karena ada kewajiban yang harus mereka penuhi yaitu setiap rumah harus dibersihkan. Karena itu masyarakat merasa perlu mengelola pekarangan rumah dengan menanamkan berbagai jenis tanaman supaya di samping bersih pekarangan rumahnya juga mendapatkan hasil dari tanaman yang mereka tanam.” (Hasil wawancara dengan informan, 28-9-2024).

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah di Desa Wakorambu tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh norma sosial yang kuat. Masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan, sehingga pekarangan rumah tidak

dibiarkan menganggur. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mengelola lahan secara produktif dengan menanam berbagai jenis tanaman yang tidak hanya memperindah halaman rumah tetapi juga memberikan manfaat ekonomi. Pemanfaatan pekarangan sebagai bagian dari praktik sosial mencerminkan perilaku kolektif yang berorientasi pada kesejahteraan rumah tangga dan ketahanan pangan keluarga. Dengan demikian, pengelolaan pekarangan rumah di Desa Wakorambu tidak sekadar memenuhi kebutuhan estetika dan kebersihan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui hasil pertanian skala kecil yang dikelola secara mandiri oleh setiap rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: (1) luas pekarangan yang mampu untuk menanam berbagai jenis tanaman, (2) tingkat kesuburan tanah pekarangan yang mendukung pertumbuhan tanaman, serta (3) optimalisasi lahan pekarangan agar tidak membiarkan penundaan dan tetap produk.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek ketahanan pangan maupun ekonomi. Dengan mengoptimalkan lahan pekarangan, masyarakat dapat memperoleh hasil pertanian yang bernilai ekonomi serta mendukung keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, masyarakat yang belum memanfaatkan pekarangan rumahnya diharapkan mulai melakukan optimalisasi lahan dengan menanam tanaman produktif yang memiliki nilai ekonomi dan gizi. Kedua, diperlukan peran aktif dari pemerintah daerah dan instansi terkait dalam memberikan penyuluhan serta pendampingan teknis kepada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pekarangan secara berkelanjutan. Ketiga, program pengembangan berbasis komunitas, seperti kelompok tani atau urban farming, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pekarangan rumah serta memperluas akses pasar bagi hasil pertanian masyarakat.

Dengan adanya implementasi strategi ini, diharapkan pemanfaatan pekarangan rumah dapat memberikan manfaat yang lebih luas, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan, serta berkontribusi pada pembangunan pertanian berkelanjutan di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin. (n.d.). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *ZIRAA'Ah*, Vol.43 No.1.
- Azwar, A. (1990). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Budiharjo, E. (1992). *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumi.

- Buku Pedoman 3R Berbasis Masyarakat di Kawasan Permukiman. (2009). Jakarta: Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman, Ditjen Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum.
- Suparwata, D. O., Dkk. (2018). Pemanfaatan Pekarangan Bero Untuk Usaha Tani Buah Naga. *Journal of Agritech Science*, Vol. 2 No. 2.
- Direktorat Pengemabangan Penyehatan Lingkungan Permukiman. (2008). Jakarta.
- Effendi, H. (2003). *Telaah Kualitas Air Bagi Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Perairan*. Yogyakarta: Kansius.
- Fadilla Ayu Fauzia, A. P. (2023). Analisis Timbulan dan Karakteristik Komposisi Sampah di Bagian Tengah Sungai Ciliwung. *Jurnal Serambi Engineering*.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firmansyah, M. (2018). Pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga melalui program kawasan rumah pangan lestari di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. *Jurnal Agrikultura*, 15(2), 45–56.
- Fitriani, R., & Hamid, M. (2023). Kontribusi nilai ekonomis lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga di Kelurahan Kadidi (Studi kasus Kelompok Wanita Tani Asoka). *Jurnal Agristem*, 19(2), 134–146.
- Harjasumantri. (2005). *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Studi Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marhalim, M. (2015). Kontribusi nilai ekonomis lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Desa Rambah Samo, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agribisnis*, 17(1), 59–72.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.7, No.2: hal. 143–156.
- Notoatmodjo S. (2012). *Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nur Syamsu, F. W. (2023). Pemanfaatan pekarangan rumah dalam membantu ekonomi keluarga di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 88–99.
- Poerwadarminta, W. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pamekasan: Balai Pustaka.
- Rachmatika, D. H. (2008). *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riki Djamilu, A. R. (2019). Analisis pemanfaatan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga petani hortikultura di Kecamatan Bulango Selatan. *AGRINESIA*.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Muhammadiyah University Press.
- Suedi, R., Haris, R., & Asri, A. (2013). Peran wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman pangan. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 2(63), 25–38.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

- Suparwata, D. O., et al. (2018). Pemanfaatan pekarangan bero untuk usaha tani buah naga. *Journal of Agritech Science*, 2(2), 100–112.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman. Jakarta : Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 23, Sekretariat Kabinet RI.1992 . (n.d.).
- Yulida, R. (2012). Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kerinci, Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 3(138), 85–97.